

Paremiologi:
Seni Memahami Karakteristik Masyarakat Indonesia Melalui Peribahasa

Karya Ilmiah untuk Dipresentasikan dalam Forum
Second International Graduate Student Conference on Indonesia 2010

Oleh: dr. Dito Anurogo
(Email: ditoanurogo@gmail.com)

Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang
FK UNISSULA – Semarang
Oktober 2010

Paremiology: the Art of Understanding Indonesian's Community Characteristic through Proverbs

Dito Anurogo

Abstract

Introduction

Proverbs is civilized culture and cultured civilization in words. Only a little person that learn and concern about proverbs. Therefore, as a medical doctor that concern in cultural issues, I would like to participate.

Discussion

Proverbs have specificities, such as: meter, rhyme, slant rhyme, alliteration, assonance, personification, paradox, and parallelism.

The explanation of local proverbs are given here with their meanings and interpretations. The proverbs are from: Aceh, Banyumasan, Batak Toba (North Sumatera), Bugis (South Sulawesi), Dayak Ngaju (Kalimantan Tengah), Java, Makassar (South Sulawesi), Manado (North Sulawesi), Minangkabau (West Sumatera), Semende (South Sumatra), Simalungun, Wolio (Ujung Pandang), and other proverbs that comes from: Bali, Banjar (South Kalimantan), Boolang Mongondouw (North Sulawesi), Dayak Bakumpai (South Kalimantan), Dayak Kendayan (West Kalimantan), Dayak Maanyan (Kalimantan Tengah), Dayak Suhaid, (West Kalimantan), Flores (Nusa Tenggara Timur), Jambi, Kaili (Sulawesi Tengah), Kaur (Bengkulu), Kei (Maluku), Kerinci (Jambi), Lampung, Madura (East Java Province), Mandar (West Sulawesi), Mbojo (Nusa Tenggara Barat), Minahasa (North Sulawesi), Palembang (South Sumatera), Riau, Samawa (Nusa Tenggara Timur), Sunda (West Java), and Papua.

The metabolism of proverbs is giving a new paradigm and lead to a wonderful opportunity into great research.

Conclusion

The values of Pancasila is found on each local proverbs. Proverbs is the key to understand character of people.

Keywords

Paremiology, Indonesia, characteristic, proverbs.

PENGANTAR

Bangsa Indonesia memiliki beraneka ragam kekayaan budaya. Salah satunya adalah peribahasa, yang menurut penulis berarti *civilized culture and cultured civilization in words*. Sebagai salah satu bentuk kearifan lokal, peribahasa ternyata menawarkan begitu banyak mutiara terpendam yang hingga kini masih menjadi misteri oleh karena belum banyak ahli yang mau mempelajari. Generasi muda pun terkesan enggan dan merasa malu bila mempelajari peribahasa daerah. Sebagian dari mereka bahkan merasa lebih terhormat bila dapat mempelajari peribahasa asing.

Melihat realita di atas, penulis yang berlatar belakang dunia medis pun tergerak hatinya untuk ikut memberikan sekadar sumbangsih. Sepanjang pengetahuan kami, hanya sedikit yang mau menekuni peribahasa, diantaranya: Dr. Mohd. Harun, M.Pd yang mempelajari hadih maja (peribahasa) Aceh dan menulis buku “Memahami Orang Aceh”, dan Dr. Purwadi M.Hum yang mempelajari dan menulis banyak buku tentang peribahasa dan budaya Jawa.

Di Malaysia, Lim Kim Hui mengangkat peribahasa Malaysia menjadi disertasinya, sedangkan Michelle Lyn Gutmann berhasil mengangkat topik interpretasi peribahasa pada penderita Parkinson menjadi disertasi.

Bila Archer Taylor mengatakan bahwa peribahasa itu sulit untuk dipahami (Lim Kim Hui, 2003), maka melalui karya ini, penulis akan berusaha untuk semaksimal mungkin untuk memahami karakteristik masyarakat Indonesia melalui peribahasa.

DISKUSI

Peribahasa

Peribahasa merupakan pikiran kolektif masyarakat pemiliknya yang di dalamnya sarat akan nasihat, semboyan, kritikan, dan berbagai ajaran moral untuk mempertahankan keberadaan dan kelangsungan nilai-nilai hidup masyarakat (Wijana dan Rohmadi, 2009).

Menurut Danandjaja (1982), peribahasa memiliki sifat: (1). Harus berupa satu kalimat ungkapan, tidak cukup hanya berupa satu kata tradisional saja, (2). Harus mempunyai vitalitas (daya hidup) tradisi lisan yang dapat dari tulisan yang berbentuk syair, iklan, reportase olahraga dan sebagainya. Selain itu, peribahasa juga memiliki kekhasan antara lain: *meter, rhyme, slant rhyme, alliteration, assonance, personification, paradox, parallelism* (Gutmann, 2009).

Fungsi peribahasa menurut Danandjaja (yang dikutip oleh Wijana dan Rohmadi, 2009): sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi.

Berikut ini akan penulis sampaikan peribahasa dari berbagai daerah di Indonesia beserta artinya untuk mengetahui karakteristik masyarakat daerah tersebut.

Peribahasa (Hadih Maja) Aceh

Menurut Harun (2007), hadih maja berasal dari kata *hadits* (ucapan, tindakan, ketetapan) dan *maja* (nenek moyang). Hadih maja merupakan karya sastra lisan (berupa ucapan-ucapan) yang berasal dari nenek moyang berupa kata/kalimat berhikmat, nasihat, dan petuah yang mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan keagamaan, serta masih menjalankan berbagai fungsi komunikasi sosial seperti: fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi phatik, dan fungsi estetis.

Berikut ini beberapa contoh hadih maja:

No	Peribahasa	Makna
1	<i>Bek groep guda, grep lee cangguk.</i>	Jangan kuda melompat, katakupun ingin melompat seperti kuda. Bersikaplah jujur dalam menilai dan mengukur diri sendiri.
2	<i>Jak ubee leuet tapak, duek ubee leuet punggoeng.</i>	Berjalan sesuai dengan kemampuan kaki, mengambil tempat duduk sesuai kebutuhan saja. Selalu bijak dalam menyesuaikan segala

		sesuatu merupakan awal untuk membuat hidup lebih berkah. Ambillah sesuatu hanya sesuai kebutuhan. Hindari bersikap serakah/rakus. Jangan mengambil yang bukan haknya.
3	<i>Jipot angen blang reubah bak pade Jipot angen gle reubah bak bungong Peunyaket lua mangat tapike Barah lam ate nyang peuabeh nyawong</i>	Bertiup angin sawah rebah batang padi Bertiup angin gunung rebah batang bunga Penyakit luar mudah dipikirkan Tumor dalam hati yang menyebabkan mati Tumor identik dengan <i>cuak</i> (pengkhianat), ada dalam diri kita, tapi tersembunyi.
4	<i>Meunabsu keu carong tajak bak guru Meunabsu keu malem tajak bak teungku</i>	Jika ingin pintar belajarlah pada guru Jika ingin alim belajarlah pada teungku
5	<i>Meunyo hana tauseuha Pane atra rhot di manyang</i>	Kalau tidak kita berusaha Manalah ada harta jatuh dari langit
6	<i>Meunyo meuh eut tapajoh bu Tatheun deuk dilee Meunyo kaya tameunabsu Tahareukat dilee</i>	Kalau ingin makan nasi Rasakan lapar dahulu Kalau kaya anda inginkan Berusahalah dahulu
7	<i>Ok sion taboh minyeuk Gigoe sineuk taboh baja</i>	Rambut sehelai Anda minyaki Gigi sebiji Anda pupuki
8	<i>Pakiban ue meunan minyeuk.</i>	Minyak kelapa ditentukan seperti apa kelapanya. Begitu penting peran orang tua dalam mendidik anak.
9	<i>Peugah ube buet Seubut ube na</i>	Katakan yang sebenarnya Sebutkan apa adanya
10	<i>Raja ade geuseumah Raja laklem geusanggah</i>	Raja adil disembah Raja zalim disanggah
11	<i>Udep deungon peng Mate pih deungon peng</i>	Hidup dengan uang Mati pun dengan uang Harta penting dalam hidup.
Sumber: Harun (2007), Akbar Z (2010)		

Sebagai suatu produk sosial budaya yang berfungsi mempersatukan komunitas (etnis Aceh), hadih maja sedikitnya memiliki empat dimensi, yaitu berkenaan dengan nilai filosofis, nilai etis, nilai estetis, dan nilai religius. Nilai-nilai ini merupakan kristalisasi berbagai pengalaman dan sistem pengetahuan orang Aceh sepanjang sejarah keberadaan dan peradaban mereka. Selain itu, berbagai nilai inilah yang menjadikan hadih maja merupakan salah satu sumber *local genius* yang patut dipertahankan eksistensinya (Harun, 2007).

Berbagai nilai filosofis yang ditemukan dalam hadih maja, antara lain: watak orang Aceh yang konsisten, loyal, optimis, militan, reaktif-responsif; hukum yang adil; etos kerja yang meliputi: tidak menyia-nyiakan waktu, berusaha sendiri, gigih, perencanaan yang matang, harmonis, memadukan akal dan rasa, berpikir logis, belajar pada pengalaman, selalu ingat, selalu

menghindari konflik, selalu kompromistis; berbagai konsep, seperti: konsep kepemimpinan, keadilan, musuh, pendidikan, adat, dan tabu (Harun, 2007).

Adapun nilai-nilai etis yang ditemukan dalam hadih maja, antara lain; nilai etis pribadi misalnya: tahu diri, tetap pendirian (*istiqamah*), jujur kepada diri sendiri, setia, bijak, malu, menjaga kebersihan diri, hemat, rajin, berani, empati, tahu berterima kasih. Nilai etis keluarga; sebagai suami: berguna bagi isteri, menjaga perasaan isteri, membantu isteri memperbaiki diri, tidak menyia-nyaikan isteri; sebagai isteri: menjaga kesucian diri, tidak berkeliaran, tidak melawan suami, tidak suka menyerapah; sebagai orang tua: bijak mendidik anak, cinta kasih kepada anak, dermawan kepada anak, memperlakukan anak secara adil; serta berbagai nilai etis lainnya yang berhubungan dengan kaum kerabat, tetangga, dan umat manusia (Harun, 2007).

Dari segi kesehatan, orang Aceh pandai merawat rambut dan gigi, tercermin dalam hadih maja no (5).

. Peribahasa Banyumasan

No	Peribahasa	Makna
1	<i>Adoh ratu cedhek watu.</i>	Jauh dari raja dan dekat dengan batu. Ini menggambarkan wilayah dan lingkungan masyarakat dimana orang Banyumasan tempo dulu hidup.
2	<i>Golé mbloak diéling-éling.</i>	Bicara terbukanya diingat-ingat orang lain.
3	<i>Iwak mburu pancing.</i>	Ikan memburu pancing.
4	<i>Ngendi ana rejeki maring.</i>	Mana ada rejeki datang sendiri tanpa usaha.
5	<i>Wateké kedhung anteng ngleng, wateké kali cethék kemrasak.</i>	Orang yang dalam ilmunya sifatnya pendiam, orang yang dangkal ilmunya sifatnya suka berkowar-kowar, tidak ada maunya.
6	<i>Wateké watu atos, wateké kléyang nglayang.</i>	Orang yang teguh kepribadiannya tidak mudah terpengaruh, orang yang goyah kepribadiannya mudah terpengaruh.
7	<i>Wateké ula nglinker, wateké jaran méngkal.</i>	Orang yang pemalas bila kenyang hobinya tidur, orang yang rajin bekerja hendaknya jangan sekali-kali dituduh ada maksud negatif.
8	<i>Wateké kebo bodho, wateké kancil keminter.</i>	Orang yang terlalu bodoh diibaratkan seperti kerbau dungu, orang yang terlalu banyak bicara ibarat provokator yang hanya pintar berteori.
9	<i>Wateké walang methéngkrang, wateké kucing mlincur.</i>	Orang yang selalu membanggakan (kekayaan, jabatan, dsb) orang tuanya, sesungguhnya hanya menutupi kecebolan jiwanya. Orang yang suka pamer hanya untuk menutupi sifat konyolnya yaitu suka menghindari tanggung-jawab.
10	<i>Wateké banyu godhong toil nétés, banyu kali mili, banyu segara ngambra-ambra.</i>	Orang cerdas/pintar bila dibatasi waktunya, maka akan berbicara yang penting saja, namun bila tidak dibatasi waktu, akan mengalir semua hal yang dikuasainya.
11	<i>Wateké cecek kemrecek, wateké tekék kemlothok-</i>	Orang bermental picik suka berbisik-bisik menyebar gosip, orang yang besar kepala (sombong) senang menguasai arena

	<i>kemloék.</i>	pembicaraan.
12	<i>Wateké singkék hoak-hoék, wateké mindring ipal-ipil.</i>	Orang yang pembosan dan tak berpendirian akan selalu ragu menghadapi persoalan, orang pengumpul dan penyebar isu akan menganggap <i>enteng</i> semua masalah.
Sumber: Herusatoto B (2008)		

Dari peribahasa di atas, terlihat etos kerja orang Banyumasan pada peribahasa (3), (4). Watak orang yang perlu diteladani terlihat pada nomor (5), (6), (10). Sedangkan peribahasa (7), (8), (9), (11), (12) membahas tentang watak orang yang tidak baik untuk ditiru atau diikuti.

Menurut Herusatoto B (2008), ciri-ciri *lageyan* (watak) orang Banyumasan pada umumnya:

1. *Cowag*, berbicara dengan suara keras, lepas, bernada lugas (lugu dan tegas), jujur, sederhana, apa adanya, terbuka (*cablaka*), kocak/humoris, santai, demokratis, ekspresif, dan komunikatif. *Cablaka* merupakan sikap bebas terbuka dengan melihat situasi, keadaan, dan tempat sehingga bisa menempatkan diri. Sifat terbuka ini terlihat pula dalam peribahasa (2).
2. *Mbloak*, suka *ngomong* besar, sepertinya meyakinkan dengan semangat menggebu, namun hasilnya belum tentu. *Bloakan* artinya botak di tengah.
3. *Dablongan* (*ndablong*), seenaknya sendiri, suka mengkritik orang dengan kelakar yang berlebihan. Meskipun dianggap kurang pertimbangan dan tidak etis, sikap ini menunjukkan kegigihan untuk meraih sukses tanpa mengeluh tanpa meminta bantuan/pendapat orang lain. Prinsip sukses ini terlihat di peribahasa (3) dan (4).
4. *Ajiban*, merupakan reaksi spontan saat merasa nikmat, puas, lezat, juga rasa kagum yang spontan ketika melihat sesuatu yang luar biasa indahnya. Ini juga menggambarkan watak religius, yaitu menerima rahmat Allah dengan penuh rasa syukur.
5. *Ndobos*, saling berebut pengaruh dengan berbicara atau mengeluarkan banyak ide yang konstruktif, namun akhirnya tidak ada yang dipilih. *Dobosan* artinya omong kosong belaka. Peribahasa (5) dan (10) tepat untuk melukiskan *lageyan* ini.
6. *Mbayol*, *memba-memba sing konyol*, berlaku seolah orang konyol, bercandaria, bergurau, saling menyindir. Ini adalah watak penggembira yang kreatif dan banyak akal.
7. *Kluyuran* (*ngluyur*), melancong sejenak keluar rumah untuk menghilangkan kejenuhan dan mencari ide baru. Ini berbeda dengan *nglayab*, yaitu pergi yang tidak bertujuan.
8. *Dopokan* (*ndopok*), senang berbicara untuk mengeluarkan ganjalan hati (*uneg-uneg*). Ini dapat dianggap bernilai positif bila yang dibicarakan itu adalah kritik yang konstruktif.

Peribahasa Batak Toba

No	Peribahasa	Makna
1	<i>Holong mangalap holong</i>	Kasih meraih kasih
2	<i>Aek godang do aek laut</i> <i>Dos ni roha do sibaen nasaut</i>	Air sungai air laut Kesepakatan hati membuat semua terlaksana

3	<i>Godang si butongbutong Otik si pir ni tondi</i>	Banyak membuat kenyang Sedikit memperkuat roh
4	<i>Jolo suhat do anso poring Dungi dope na boboion</i>	Lebih dahulu keladi baru keladi gatal Baru setelah itulah yang dikatakan “ <i>boboion</i> ” Artinya: jangan menunjukkan kekuatan dan memaksakan kehendak sendiri kepada orang lain.
5	<i>Marbou laho tu tapian Batuk – batu laho tu bagas mandi</i>	Berseru waktu hendak ke tepian mandi Batuk – batuk hendak masuk ke rumah Artinya: jika akan melakukan sesuatu pekerjaan, maka lebih dahulu dimusyawarahkan.
6	<i>Rim ni tahi do gogona Rantosna do tajomna</i>	Kebulatan mufakatlah yang kuat Sistemnya (taktiknya)lah tajamnya Artinya: pada persatuan dan kesatuan terletak kekuatan.
7	<i>Tubu unte dohot durina Tubu jolma dohot ugarina</i>	Tumbuh jeruk dengan durinya Lahir manusia dengan suratannya
8	<i>Uhum sipangan anak Uhum sipangan boru</i>	Perintah berlaku kepada anak laki – laki Perintah berlaku juga kepada anak perempuan Artinya: menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan golongan atau kelompok.
9	<i>Songon siapor lunjung Nijunjung suada ulu Niporsan suada abara</i>	Bagaikan belalang lonjong Menjunjung tiada kepala Memikul tiada bahu Artinya: rela mempertanggungjawabkan tugas demi kepentingan yang lebih besar.
10	<i>Ampapaga dolok Ampapaga sibuluan Unang hita marbada Ai hita do marsogot hita haduan</i>	Ampapaga gunung Ampapaga sibuluan Jangan kita bertengkar Karena kita besok kita pula lusa
11	<i>Antajau haludi Tu pining na mongkol mata Sahalak pe mandok nauli Luhut ma hita nampunasa</i>	Jambu kelutuk yang sudah masak Buah pinang yang setengah tua Walau seorang yang mengucapkan kata - kata indah Semua kita yang memilikinya
12	<i>Bagot na ganjang do ho Marbulung di dangkana Na denggan maruhum do ho Jala na denggan marisara</i>	Engkau adalah enau yang panjang Berdaun pada tangkainya Engkau berpegang pada hukum dengan baik Serta sesuai dengan ketentuan peraturan
13	<i>Disi si runguk Disi si tata Ia disi hita juguk Disi Ompunta Debata</i>	Dimana ada si Runguk Disitu ada si Tata Dimanapun kita duduk Disitu selalu Tuhan yang Maha Esa
14	<i>Eme sitambatua Parlingoman ni siborok Luhut ma hita martua Debata ma na marorot</i>	Padi sitambatua Tempat bernaung cebong - cebong Semua kita bertuah Tuhan yang menjaga
15	<i>Hapur di tagan do ahu Napuran di hallungan Naingot di padan do ahu ingot di paruhuman</i>	Saya bagai kapur di tempatnya Sirih di keranjang Saya selalu ingat akan perjanjian Ingat akan peraturan

16	<i>Hodong do pahu Holi - holi sanghalia Ho do ahu Hita na marsada ina</i>	Pelepah ialah pakis Tulang - tulang satu ruas Engkau adalah aku Kita yang satu Bunda
17	<i>Ia tambor bonana Rugun ma dohot punsuna Ia gabe maradong Hula - Hulana songon i ma nang dohot Boruna</i>	Kalau pokoknya subur Daunnyapun rimbun Kalau Hula - Hula kaya Demikian pula Borunya
18	<i>Martantan ma baringin Marurat jabi - jabi Mamora ma hita madingin Tumpahon ni Ompunta Mulajadi</i>	Pohon beringin berakar jantung Pohon jabi - jabi berakar serabut Semua kita kaya dan sentosa Berkat Tuhan yang Maha Esa
19	<i>Napuran tano - tano Na sinuan di onan Manumpak Debata Di paganda parbinotoan</i>	Sirih tanah yang ditanam di pekan Tuhan memberkati Ditambahi pengetahuan
20	<i>Rata pe bulung ni salak Rataan do bulung ni sitorop Uli pe hata sahalak Ulian do hata torop</i>	Walau hijau daun salak Lebih hijau daun sitorop Memang baik pendapat satu orang Lebih baik pendapat banyak orang
21	<i>Tingko ma inggir - inggir Tingko rata - rata Pasu - pasu angka nauli Pasauthon Amanta Debata</i>	Inggir - inggir yang bulat Yang bulat dan hijau Semua berkat yang indah Tuhan - lah yang memberikan
22	<i>Unang sumuan dulang Mangaithon jabi - jabi Unang mambahen na so uhum Mangulahon na so jadi</i>	Jangan menanam dulang Menarik beringin jabi - jabi Jangan berbuat yang tidak patut Mengerjakan yang tidak pantas
23	<i>Adong na tuat sian dolok Adong na nangkok sian toruan Adong na ro sian habinsaran Adong na sian hasundutan Manumpak ma Debata Dilehon di hamu pasupasuan</i>	Ada yang turun dari gunung Ada yang naik dari hilir Ada yang datang dari timur Ada dari arah barat Semoga Tuhan memberi berkat Diberi kepada kamu doa dan restu
Sumber: Hutauruk A. (2008)		

Selain peribahasa di atas, ada peribahasa Batak, “*Jolo sian jabu asa tu alaman, sian alaman tu balian,*” yang berarti bermula dari rumah baru ke pekarangan (alaman), dari pekarangan ke luar kampung (balian). Menariknya, peribahasa ini mirip dengan peribahasa Inggris, “*Charity begins at home,*” yang bermakna kemurahan hati bermula dari rumah. Kemurahan hati atau kedermawanan merupakan perilaku yang mulia dalam kehidupan seseorang di tengah-tengah masyarakat. Ada juga peribahasa Batak yang populer, “*Sisada lulu anak, sisada lulu boru,*” yang berarti semua warga sekampung, hingga seluruh warga semarga, mengemban tugas dan tanggung-jawab bersama atas semua putra dan putri mereka.

Peribahasa Bugis Kabupaten Bone, Ujungpandang, Sulawesi Selatan

No	Peribahasa	Makna
1	<i>Aga mubokong lattu ri akhira.</i>	Bekal apa yang engkau bawa ke akhirat.
2	<i>Akkalitutui adammu rupa tau.</i>	Peliharalah kata-katamu terhadap sesama manusia. Nasihat bertutur kata/bersopan santun kepada sesama. Mulutmu harimaumu.
3	<i>Alena tettongi ri asikna ajena.</i>	Berdiri di atas kaki sendiri. Wujudkan impian dengan kemampuan sendiri, tidak bergantung kepada orang lain.
4	<i>Angin dongke masepung bulu' dongke.</i>	Angin tinggi meniup bukit yang tinggi. Jangan cepat berputus asa bila mendapat kesulitan/rintangan, hadapilah dengan tabah.
5	<i>Iya maneng anu tuwo 'e mate maneng.</i>	Semua yang hidup pasti mati.
6	<i>Padecengi adelee namoni langi'e meddu.</i>	Lakukanlah keadilan dimana saja walaupun langit akan runtuh.
7	<i>Pappangajak makessingnge de' nangka na tabbuang.</i>	Nasihat yang baik tidak pernah usang.
8	<i>Rebba sipatokkong, mali 'siparappe, malilu sipakainge.</i>	Rebah ditegakkan hanyut disangkutkan khilaf diingatkan. Perlunya saling mengingatkan dan tenggang rasa agar kehidupan bermasyarakat menjadi harmonis.
9	<i>Tungke-tungke esso mappunnai menni, tungke-tungke arennung mappannai assusang.</i>	Tiap-tiap siang memiliki malam, tiap-tiap kegembiraan memiliki kesusahan.
10	<i>Tungke-tungke tau engkai ritu medecengi alena.</i>	Tiap-tiap manusia berusaha meningkatkan kualitas dirinya dan kehidupannya.
Sumber: Saleh NA (2000)		

Penduduk daerah Kabupaten Bone merupakan salah satu kelompok etnis di Sulawesi Selatan. Mayoritas masyarakatnya, terutama yang berada di pedesaan, berbahasa Bugis atau bicara Ugi. Bicara Ugi ini dipergunakan untuk berkomunikasi dengan tetangga di lingkungan sekitarnya sebagai alat pergaulan sosial.

Sikap religius penduduk Bone tampak pada peribahasa (1) dan (5), di samping juga peribahasa, “*Alempurengnge iyanaritu tetongen kaminang madeceng,*” yang berarti: kejujuran adalah pendirian terbaik, dan peribahasa, “*Anrelauko ri Puang Alla Taala, Puang Maraja adappeng ri lino nenniyah ri akhirah,*” yang bermakna: minta ampunlah kepada Tuhan Yang Mahaesa, Tuhan Yang Mahakuasa pemberi ampunan di dunia dan akhirat.

Supremasi hukum diperlihatkan oleh peribahasa (6). Etos kerja ditunjukkan melalui peribahasa (3) dan (10). Adapun tentang perkawinan terungkap dalam peribahasa, “*Siampaiko maseajing, tenrei batu malepang,*” artinya: kawinlah dengan keluargamu sendiri dan hendaklah meratakan jalannya dengan meletakkan batu yang datar di atasnya.

Peribahasa Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah

No	Peribahasa	Makna
----	------------	-------

1	<i>Aluh hapus andau tapi saritae dia hapus.</i>	Walaupun tamat hari tapi ceritanya tidak tamat Manusia harus terus berbuat baik sebab kesan perbuatannya akan senantiasa diingat meskipun telah tiada (meninggal).
2	<i>Amon bahalap paung, bahalap kea bua.</i>	Kalau baik bibitnya, baik pula buahnya. Orang tua sebagai cermin bagi anaknya.
3	<i>Amun lunuk ngambang, ingat karungut Sangiang.</i>	Apabila beringin berbunga, jangan lupa nyanyian Dewa. Bila sukses jangan lupa Tuhan.
4	<i>Auh ikee tau batawah, auh sangiang dia tau batawah.</i>	Suara kami boleh hambar, suara Tuhan tidak bisa hambar. Firman Allah itu abadi adanya.
5	<i>Badaha danum baatei botong.</i>	Berdarah air berhati labu. Berjiwa jujur, rendah hati, bermoral, berkepribadian baik.
6	<i>Ela nampayah kahunjun.</i>	Jangan melihat ke atas. Jangan menyalahkan keadaan, lihatlah peluang, gunakanlah kesempatan.
7	<i>Kakumbang dia ije kungan, kambang dia ije kapating.</i>	Kumbang tak seekor, kembang tak setangkai. Jangan mudah putus asa jika keinginannya tidak tercapai.
8	<i>Lepah hamberang awi hakarasa.</i>	Habis <i>miang</i> karena bergeser. Segala kesulitan kerja akan berkurang dan hilang jika sudah biasa dikerjakan.
9	<i>Panginan antang dia akan kinan munyin.</i>	Makanan elang takkan dimakan musang. Manusia punya rejekinya masing-masing, tidak perlu iri atau saling berebut.
10	<i>Pea pusa bele pundang.</i>	Kapan kucing malu dengan ikan kering. Mana mungkin kucing tidak mau makan ikan kering. Menggunakan kesempatan dalam kesempitan. Biasanya ungkapan ini muncul dalam skandal seks.
11	<i>Tege bukit tege galeset.</i>	Ada bukit ada dataran rendah. Manusia itu ada kelebihan dan kelemahannya.
Sumber: Sahay IM, Bunu HY, Mihing S (1985) dan Santosa IB (2009)		

Dari peribahasa di atas, tampak anjuran atau nasihat untuk terus berbuat baik (1), memperhatikan pendidikan anak (2), selalu mengingat dan bersyukur kepada Tuhan (3) dan (4), berkepribadian baik (5), selalu melihat peluang (6), tidak mudah menyerah (7), tidak ada yang sulit hanya belum terbiasa (8), setiap manusia memiliki rejekinya masing-masing sehingga tidak perlu iri dengan rejeki orang lain (9), menahan hawa nafsu (10), selalu melihat potensi kebaikan manusia serta jangan merendahkan atau meremehkan orang lain (11).

Hal menarik yang berhasil ditemukan adalah bahwa faktor geografis amatlah menentukan diksi (pilihan) kata atau kalimat dalam peribahasa. Suku Dayak Ngaju memang bermukim di

sepanjang sungai Kahayan yang dikelilingi oleh hutan belantara, sungai, margasatwa, dunia pertanian/perladangan. Cobalah perhatikan tabel berikut ini, yang penulis susun berdasarkan buku “*Ungkapan Tradisional yang Berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila Daerah Kalimantan Tengah*”:

Flora (Tumbuhan)	Fauna (Hewan)	Anggota Badan	Alam
Beringin	Ayam	Empedu	Angin
Buah Lunuk (buah beringin)	Ular, ular sawah	Muka	Air
Kunyit	Kura-kura	Rambut	Batu
Labu	Rusa	Tubuh	Bukit
Rebung (bambu muda)	Anjing	Kepala	Bulan purnama
Bakung	Kucing	Pantat	Dataran rendah
Buah nangka	Katak	Kaki	Getah
Tanggiran (nama pohon)	Lalat		Hujan
Keladi (daun keladi, batang keladi)	Belut	Benda / Alat	Kayu
Biji gandum (<i>jelei</i>)	Burung enggang, burung piaraan (<i>pungau</i>), beo, elang.	Uang benggol	<i>Nehus</i> (jeram, riam)
Rotan	Kepiting	Perahu	Padang rumput
	Buaya	Sesajen	<i>Pukung</i> (rimba)
	Biawak	Parang	Sabut bekas rotan
	Ikan (<i>lawang, manjuhan, pundang, tabengkung</i>)	Bubu (alat penangkap ikan)	Sungai
	Tupai		

Jelaslah hanya dari membaca peribahasa kita dapat membayangkan kondisi geografis dan lingkungan alam suatu daerah. Hal ini tentunya akan sangat membantu mereka yang hobi berwisata, berpetualang alam, atau bepergian (*travelling*).

Peribahasa juga mengajarkan bagaimana wanita seharusnya berperilaku, “*Rutek jelei penda paraa,*” yang berarti hancur biji gandum di bawah pantatnya. Ungkapan ini menggambarkan wanita *baganjir*, yaitu wanita yang aktif, selalu bergerak, tidak bisa tinggal diam, *gampang* diajak kesana-kemari oleh siapapun, terutama oleh kaum pria. Nasihat orang tua tidak didengar. Orang Dayak tidak senang bila puterinya berperilaku seperti ini, sebab perilaku *baganjir* dianggap *murahan* dan tidak sopan.

Peribahasa Jawa

No	Peribahasa	Makna
----	------------	-------

1	<i>Adigang, adigung, adiguna.</i>	Orang yang mengandalkan kekuatan, kekuasaan, dan kepandaianya.
2	<i>Ana dina, ana upa.</i>	Ada hari, ada nasi. Bila mau bekerja keras, pasti akan memperoleh rejeki.
3	<i>Dudu sanak dudu kadang yen mati melu kelangan.</i>	Bukan saudara bukan kerabat, kalau mati ikut kehilangan.
4	<i>Her gung raja mana nung.</i>	Orang kaya yang berkedudukan tinggi dan berbudi luhur.
5	<i>Kebanjiran segara madu.</i>	Sedang memperoleh kebahagiaan besar.
6	<i>Nagara mawa tata, desa mawa cara.</i>	Orang yang bertindak sesuai dengan peraturan negara serta adat istiadat daerah itu.
7	<i>Ora obah ora mamah.</i>	Tak mau bergerak tak makan. Semangat bekerja keras untuk memperoleh rejeki.
8	<i>Sadumuk bathuk, sanyari bumi, ditohi pati.</i>	Menyentuh dahi istri, merebut sejengkal tanah, dilawan sampai mati. Gambaran kesetiaan lelaki Jawa kepada istri dan tanah air.
9	<i>Sugih tanpa bandha, digdaya tanpa aji, nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake.</i>	Kaya tanpa harta, sakti tanpa azimat, menyerbu tanpa pasukan, menang tanpa merendahkan.
10	<i>Tirta candra geni raditya.</i>	Kiasan untuk sifat hakim: teliti dalam kebenaran, tertib teratur, memegang teguh keadilan, pemeriksaan terang terbuka dan bersih.
11	<i>Wastra lungsed ing sampiran.</i>	Orang pandai tidak terpakai dalam pekerjaan.
12	<i>Wong Jawa nggone rasa, padha gulangen ing kalbu, ing samita amrih lantip, kuwowo nahan hawa, kinemat mamoting driya.</i>	Orang Jawa itu mendahulukan perasaannya, selalu bergulat dengan kalbu, untuk menangkap maksud tersembunyi, dengan cara menahan nafsu, sehingga makna sebenarnya didapatkan.
Sumber: Santosa IB (2009) dan Mardiwasio L. (1992).		

Peribahasa di atas amat jelas menggambarkan orang Jawa, terutama peribahasa (12). Sifat hakim ideal tampak di peribahasa (10), etos kerja tergambar di peribahasa (2) dan (7). Kesetiaan pria Jawa dapat dilihat dari peribahasa (8).

Tentang kesetiaan, penulis teringat kepada filosofis hidup masyarakat Tengger, di Jawa Timur. Mereka menganut ajaran tentang sikap hidup yang disebut *sesanti panca setia*, yaitu:

1. *Setya budaya*: taat, tekun, mandiri.
2. *Setya wacana*: setia pada ucapan.
3. *Setya semaya*: setia pada janji.
4. *Setya laksana*: patuh, tahu, taat.
5. *Setya mitra*: setia kawan.

Ajaran tentang kesetiaan ini amat mewarnai dan berpengaruh, sehingga masyarakat Tengger berperilaku taat, tekun bekerja, toleransi tinggi, gotong royong, serta bertanggung jawab. Perilaku ini juga ditemukan di masyarakat Jawa, terutama Jawa Tengah.

Menurut Herusatoto (2008), untuk memahami karakteristik masyarakat Jawa, kita haruslah mengenali beberapa pameo, seperti: pameo gertak Semarang, yaitu: menggertak lawan

bicaranya sehingga jatuh mentalnya, pemeo pamer Salaan/Surakartaan, yaitu: suka glamouragar dianggap serba ‘wah’, pemeo glembuk Yogyaan, yaitu: gaya bicara halus, merendahkan diri, terkadang menyanjung lawan bicara, namun tanpa disadari ini sebenarnya sedang dimaki; pemeo mbloak Banyumasan, yaitu: berbicara dengan semangat menggebu, namun hasil belum tentu.

Peribahasa Makassar

No	Peribahasa	Makna
1	<i>Ancuruk buku-bukua taancuruk pau-pauanga.</i>	Hancur tulang, namun kejelekan dan kebaikan kita tetap dikenang orang.
2	<i>Appasadia memammoko bokong mange ri anja.</i>	Persiapkanlah bekal untuk akhirat. Anjuran agar orang berbuat kebaikan sebagai bekal di akhirat.
3	<i>Kamma tossengi ukirikna battu ri Karaenga.</i>	Memang begitulah tulisan dari Tuhan. Takdir Tuhan pasti berlaku baik nasib buruk maupun baik.
4	<i>Kuntui lepa-lepa apallewai pimbali.</i>	Bagaikan perahu bercadik sebelah menyebelah. Dikatakan kepada seseorang yang yang memiliki banyak penunjang di dalam hidupnya, sehingga jika yang satu lepas, yang lain dapat membantu.
5	<i>Niak nyawa niak dallek.</i>	Ada nyawa ada rejeki. Selama masih hidup, asalkan berusaha pasti dapat rejeki.
6	<i>Niak para niak, taena para taena, bassorok para bassorok, cipuruk para cipuruk.</i>	Ada sama-sama ada, tiada sama-sama tiada, kenyang sama-sama kenyang, lapar sama-sama lapar. Menghadapi hidup haruslah seia-sekata, senasib-sepenanggungan. Satu senang, semua merasa senang. Satu sakit, semua merasa sakit.
7	<i>Para buraknejakik, para sekre nyawa nierang, para eja cerakta.</i>	Kita sama-sama laki-laki, satu nyawa kita miliki, darah kita pun sama-sama merah. Jangan takut/ragu dalam menghadapi tantangan, sampai tetes darah terakhir, kita harus tegar menghadapinya; tidak boleh ragu-ragu menghadapi kenyataan, sekalipun nyawa taruhannya.
8	<i>Ranrang tappauk kusambung, sombalak kekkek kutampeng ri makminasaku mannyombali mateknea.</i>	Tali yang putus kusambung, layar yang robek kutambal karena kuingin melayari kebahagiaan. Teguh dalam pendirian, tegar dalam cita-cita untuk mewujudkan kebahagiaan dan ketenangan hidup.
9	<i>Taena nabosi bulaeng siagang perak langika.</i>	Tidak akan hujan emas dan perak dari langit. Rejeki itu harus dicari, usaha harus diadakan.
10	<i>Taena nalari tamparanga niondang.</i>	Tak akan lari laut dikejar. Dalam melakukan pekerjaan, tidak perlu tergesa-gesa, harus hati-hati, dan waspada setiap saat agar tetap selamat dan berhasil.

Sumber: Hakim Z (1995)

Berbagai anjuran dan nasihat dari peribahasa di atas, seperti: selalu berbuat kebaikan (1), persiapkanlah bekal untuk hari kemudian (2), ikhlas dan ridha menerima takdir Tuhan (3), perlunya saling menolong dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama (4), selalu berusaha mencari rejeki (5) dan (9), tenggang-rasa dan tepa-salira dalam kehidupan bermasyarakat (6), tegar menghadapi kenyataan hidup sepahit apapun (7), teguh pendirian dan pantang menyerah (8), senantiasa berhati-hati di dalam menyelesaikan pekerjaan dan selalu waspada saat bekerja (10). Nilai-nilai ini masih hidup dan membudaya di masyarakat Makassar.

Di peribahasa Makassar, ditemukan juga peribahasa/ungkapan yang berkaitan dengan jodoh, seks, pernikahan, tabu, dunia malam. Kami rangkum dalam tabel berikut ini:

Peribahasa	Makna
<i>Tau erok niciniki bajik passolongan jeknekna.</i>	Orang yang perlu diperhatikan aliran airnya. Dikatakan kepada seseorang yang tidak dapat dijadikan calon istri atau suami karena berasal dari keturunan orang yang tidak baik, baik adat maupun agama.
<i>Nipaerangi.</i>	Diberi bawaan. Dikatakan kepada wanita yang hamil tanpa nikah.
<i>Baine jaddalak.</i>	Perempuan nakal. Istilah untuk perempuan sundal; kupu-kupu malam; pelacur.
<i>Nabalukang lammoroki kalenna.</i>	(Dia) menjual murah dirinya. Dikatakan kepada perempuan yang mengorbankan kehormatan/sesuatu yang sangat bernilai di dalam dirinya; melacurkan diri; atau menjadi perempuan jalang.
<i>Kamma pakeang tanabayarapi na napakemo.</i>	Ibarat pakaian belum dibayar, sudah dipakainya. “Menggauli” perempuan yang belum menjadi istrinya.
<i>Sipanjariangi gauk siagang anjo bainea.</i>	Melakukan “perbuatan” (zina) dengan wanita.
<i>Niebaraki kamma bayao, bayao bottokmo.</i>	Ibarat telur sudah membusuk. Sindiran kepada seorang gadis yang sudah dirampas kehormatannya.
<i>Laso jarang lalona.</i>	Seperti kemaluan kuda. Dikatakan kepada orang yang memiliki alat kelamin (pria) yang besar.
<i>Bunga rosina pakrasanganga.</i>	Kembang kampung, bunga desa.
<i>Burakne pakarena baine.</i>	Lelaki pemain perempuan. Sindiran kepada pria yang suka bergaul dengan wanita tunasusila.
<i>Teako akmata karanjengi.</i>	Janganlah bermata keranjang. Dikatakan kepada pria yang sudah memiliki kekasih, namun masih juga mencintai gadis lain.

Peribahasa Manado, Sulawesi Utara

No	Peribahasa	Makna
1	<i>Ada doi bilang sayang, nyanda' doi par setang.</i>	Ada uang bilang sayang, tak ada uang per setan. Hanya menyenangkan seseorang di saat berharta, dan

		meninggalkannya saat jatuh miskin.
2	<i>Asal gargantang bole baaer.</i>	Asal tenggorok bisa berair. Sejauh ada usaha, tujuan akan sampai jua.
3	<i>Atas so itang mar bulung tantu mo ujang.</i>	Atas sudah hitam namun belum tentu akan hujan. Janji yang meyakinkan karena diucapkan oleh calon pemimpin belum tentu terwujud setelah memimpin.
4	<i>Ayang nya' ba-cude milu deng depe jare.</i>	Ayam tidak memipil jagung dengan jarinya. Segalanya sudah teratur secara alamiah.
5	<i>Babadiang mar ba-gigi.</i>	Berdiam-diam tetapi menggigit. Hati-hati terhadap orang yang tidak banyak bicara.
6	<i>Baciong idong bagigi pipi.</i>	Mencium hidung menggigit pipi. Menyatakan cinta kasih/kasih sayang palsu.
7	<i>Bagra di jalang badiang di ruma.</i>	Bergerak di jalan berdiam di rumah. Waktu bekerja haruslah maksimal dan waktu istirahat haruslah bisa dinikmati.
8	<i>Balajar asang deng manis pa nangka Balanda.</i>	Belajar asam dan manis pada sirsak. Menyimpulkan sesuatu secara betul haruslah dengan bekal pengalaman.
9	<i>Baru batona' so kase vorskot.</i>	Baru berpacaran sudah diberi panjar (uang muka). Hamil sebelum menikah.
10	<i>Bauba satu kali nya' sumbu Bauba dua kali tamba saki Bauba tiga kali mati</i>	Berobat satu kali tidak sembuh Berobat dua kali tambah sakit Berobat tiga kali mati Tak ada kepastian dalam kehidupan insani, kecuali kepastian akan kematiannya.
11	<i>Bekeng paitua jadi prong.</i>	Menjadikan suami sebagai hiasan. Perempuan yang menikahi pria hanya sebagai syarat untuk tidak diwangsakai sebagai penderita kelainan seksual atau seorang istri yang berpenghasilan besar sehingga meremehkan suaminya.
12	<i>Bembeng tinggi-tinggi, gali dolong-dolong.</i>	Menjinjing tinggi-tinggi, menggali dalam-dalam. Kebaikan orang sepatutnya dihargai setinggi-tingginya, dan kekhilafannya sebaiknya dikubur dalam-dalam.
13	<i>Biar boke' mar pande.</i>	Biar miskin asal pandai. Kearifan lebih penting daripada kekayaan materi.
14	<i>Bilang mo bapete daong tua, mar cuma tapete cingke muda.</i>	Konon hendak memetik daun muda, tetapi tak sengaja telah memetik cengkih muda. Niat hati hendak memperbaiki yang rusak, tetapi yang baik ikut terusakkan.
15	<i>Bole bla tape dada kong lia tape jantung.</i>	Boleh belah dadaku lalu lihat jantungku. Pernyataan cinta yang berember-ember,
16	<i>Bole tapalisi mar jang tapalaka.</i>	Boleh tergelincir tetapi jangan terjerembab. Sekali waktu boleh melakukan kesalahan kecil asal jangan menjadi kebiasaan yang menyusahkan diri.

17	<i>Bolsak da isi deng kapok, otak da isi dengan otak.</i>	Kasur diisi dengan kapuk, otak diisi dengan otak. Jika hendak hidup senang, maka haruslah menjadi pandai dengan belajar.
18	<i>Bulung pangge so datang, bulung suru so pigi.</i>	Belum dipanggil sudah datang, belum disuruh sudah pergi. Orang yang terlalu cepat melakukan suatu tugas sehingga hasilnya kerap kali tidak sempurna.
19	<i>Cinta baku amper dengan jelus.</i>	Cinta berdekatan dengan cemburu. Untuk semua hal yang bertolak belakang dapat diseirinkan.
20	<i>Da mati bifi di gula.</i>	Mati semut karena gula. Serakah pada kekayaan yang membuatnya celaka sendiri, atau bisa juga terpedaya oleh bujuk rayu kata-kata manis.
21	<i>Depe horas tusa bekeng kala pa anjing.</i>	Waktunya kucing mengalahkan anjing. Suatu ketika hal mustahil mungkin saja terjadi.
22	<i>Fasung mar sembut.</i>	Cantik tetapi cemberut. Tidak ada yang sempurna di dalam hidup ini.
23	<i>Hidop deng otak, mati deng parcaya</i>	Hidup dengan otak, mati dengan percaya Tuhan.
24	<i>Hot deng seti cuma bakubirman.</i>	Panas dan gairah seks yang tinggi hanya bertetangga.
25	<i>Idop deng panyaki.</i>	Hidup dengan penyakit. Sia-sia hidup.
26	<i>Jalang nyanda licing mar ada tapalisi.</i>	Jalan tidak licin tetapi terpeleset. Sembunyi-sembunyi melakukan selingkuh namun akhirnya ketahuan juga.
27	<i>Jang pangko deng kapala.</i>	Jangan pangku dengan kepala. Jangan memanjakan anak secara berlebihan.
28	<i>Jang talalu forsa supaya nya' capat hosa.</i>	Jangan terlalu perkasa supaya tidak cepat terengah. Bertindaklah semadinya (sewajarnya).
29	<i>Jangang makang ta-hede-hede supaya nya' bardosa.</i>	Jangan makan berlebihan supaya tak berdosa. Jangan suka membuang-buang makanan berlebihan.
30	<i>Kalu bole laju kiapa kong palang.</i>	Jika bisa laju mengapa harus perlahan-lahan. Jika bisa cepat mengapa harus lambat. Biar cepat asal selamat.
31	<i>Kase baminya supaya balicing.</i>	Diberi minyak supaya jadi licin. Mengerjakan sesuatu dengan mengetahui dulu kiatnya agar tidak keliru.
31	<i>Lebe dulu de pe pajeko kong de pe sapi.</i>	Lebih dulu alat bajaknya lantas sapinya. Dikiaskan bagi perempuan yang sudah hamil sebelum menikah.
33	<i>Lebe dulu dudu kong angka cirita.</i>	Lebih dulu duduk lantas angkat cerita. Sopan-santun merupakan sendi-sendi budaya yang harus diindahkan bersama.
34	<i>Lebe dulu gra baru mulu.</i>	Lebih dulu gerak baru mulut.

		Buktikan dulu hasil kerja konkrit baru bicara.
35	<i>Lebe pai tu paku dari tu kayu.</i>	Lebih besar paku daripada kayu. Lebih banyak jumlah pengeluaran daripada pemasukan.
36	<i>Mangala vor manang.</i>	Mengalah untuk menang.
37	<i>Maraya dari nol.</i>	Merayap dari nol. Bekerja keras dan sukses tanpa bantuan.
38	<i>Momaras deng peda basaring deng dafi dafi.</i>	Membabat dengan parang, menyaring dengan penyaring. Dalam melakukan pekerjaan apapun untuk hasil maksimal diperlukan pengetahuan akan seluk-beluknya.
39	<i>Muka bole fororo mar cinta tatap jo manyala.</i>	Wajah boleh saja kisut tetapi cinta tetap menyala. Cinta sejati, cinta yang tulen. Cinta dalam sisi ruhani tak pernah redup oleh waktu.
40	<i>Nyanda fastiu jo omba ja babapaka.</i>	Tak jemu-jemu jua ombak menerpa-nerpa. Tak mundur menghadapi cobaan dan aral yang terus menghadang.
41	<i>Nyanda inga badang tacilaka, talalu inga badang tapalaka.</i>	Tidak ingat badan tercelakakan, terlalu ingat badan terbalikkan. Jika orang tidak tertib pada aturan, maka langkahnya kan selalu bermasalah. Jika terlalu terikat, maka membuatnya tidak fleksibel.
42	<i>Nyanda mati deng kutika mar da mati deri galojo.</i>	Tak mati oleh ajal tapi mati karena rakus.
43	<i>Nyanda paduli pa omba basar, mar da anyor deng omba kacili.</i>	Tidak peduli pada ombak besar, lantas hanyut oleh ombak kecil. Mengabaikan pada perkara yang besar, ternyata celaka oleh perkara yang kecil.
44	<i>Nyanda samua balimbing barasa asang.</i>	Tidak semua belimbing terasa asam. Jangan menyimpulkan sebelum mengetahui.
45	<i>Opa nya' ilang depe dikidiki dua kali.</i>	Kakek tidak hilang tongkatnya dua kali. Orang yang bijak-bestari tak mengulang kekhilafan yang sama.
46	<i>Pai kulo gai budo.</i>	Ayah putih putra bulek. Semua tabiat ayah pasti turun ke tabiat anak.
47	<i>Pait pagi manis malang.</i>	Pahit pagi manis malam. Bekerja bersusah payah terlebih dahulu untuk menikmati hasilnya.
48	<i>Paka deng sabla tangang nyanda babunyi.</i>	Menepuk dengan sebelah tangan tidak berbunyi. Cinta yang hanya datang dari satu pihak dan tidak dibalas oleh pihak yang lain.
49	<i>Pandiang dolong pendiam dalam.</i>	Orang berkelakuan sebagai perenung dan rentan terhadap gangguan mental.
50	<i>Parang bole tajam mar lebe</i>	Parang boleh tajam namun lebih tajam lagi mulut

	<i>batajang orang pe mulu.</i>	manusia.
51	<i>Pigi kantara rambu, bale kantara idong.</i>	Pergi kelihatan rambut, kembali kelihatan hidung. Setiap orang di masyarakat haruslah tunduk pada aturan yang telah disepakati.
52	<i>Prao so di aer, panggayo so di tangang.</i>	Perahu sudah di air, dayung sudah di tangan. Mempersiapkan diri untuk melakukan sesuatu dengan baik.
53	<i>Punggu paser satu-satu.</i>	Memungut pasir satu per satu. Berpikir rumit bertindak sulit.
54	<i>Rupa bulu tatiop anging.</i>	Bagai bambu tertiuip angin. Orang yang lemah lembut tapi berpendirian kokoh.
55	<i>Saki bole sembu mar de pe bakas tatinggal.</i>	Sakit dapat sembuh tapi bekasnya tertinggal. Sesuatu yang melukai perasaan sulittanggal dari ingatan.
56	<i>Saki nya' ba-jangke, so mati tare' kong ta-jangke.</i>	Sakit tak berjangkit, setelah mati malah terjangkit. Pasangan hidup yang menyusul kematian cintanya.
57	<i>Samua tu musti bobou.</i>	Semua yang busuk pasti berbau. Tak ada kejahatan yang dapat terus disembunyikan.
58	<i>Satu ilang tabilang.</i>	Mati satu dua terbilang. Harapan disandarkan kepada pahlawan yang berjuang demi tanah air.
59	<i>Sedang dodoku bole putus.</i>	Sedang jembatan bisa putus. Jangan terlalu percaya pada janji-janji yang muluk.
60	<i>So buka sloyor.</i>	Sudah buka cadar. Terserah nasib hidup hendak diapakan.
61	<i>So paya baru manyasal.</i>	Sudah payah barulah menyesal. Tak berguna menyesali yang sudah telanjur.
62	<i>Tamba tinggi tu manara, tamba saki mo rasa de pe ciri.</i>	Semakin tinggi menara itu, semakin sakit rasa jatuhnya. Semakin tinggi derajat seseorang yang dipermuliakan orang-orang, maka akan semakin berat risiko yang akan dihadapinya.
63	<i>Tamu blung tasopu so kase selwir.</i>	Tamu belum muncul sudah dihidangkan. Gadis akil baligh yang harusnya sudah menikah tapi lebih suka berbebas-bebas melebihi kepatutan.
64	<i>Tikus so makang buah.</i>	Tikus sudah makan buah. Gadis yang tidak perawan lagi.
65	<i>Tu opang da kase tabea.</i>	Vaginanya memberi tabik. Memberi tahu/mengajarkan anak perempuan agar jangan duduk mengangkang sebab hal itu tidaklah anggun.
66	<i>Waktu kacili basimpang so basar bapete.</i>	Waktu kecil bersimpan sudah besar berpetik. Jika hendak senang haruslah bekerja keras.
Sumber: Tambayong Y (2007)		

Dari contoh peribahasa di atas, tampaklah bahwa bahasa Manado amat bebas menyerap kata-kata dari bahasa asing sekaligus cepat bergaul dengan bahasa asing. Ini menunjukkan betapa masyarakatnya amat terbuka dan sangat membuka diri terhadap pengaruh asing, gaya hidup, dan pengaruh dari luar (Tambayong Y, 2007).

Bahasa Manado merupakan bahasa tulen orang pesisir yang secara alami diperciri dengan keterbukaannya. Sebagai masyarakat pesisir, orang Manado terwaris sejarah asimilasi dengan bangsa-bangsa luar yang membentuknya menjadi *borgo*, *Indo*, *mestizo*, dengan jembatan akulturasi yang otomatis berciri sangat gaul. Orang Manado tercerabut dari ikatan pola tamadun Minahasa yang dikerangkai oleh keyakinan akan satu asal pitarah *incestum* Lumimuut dan Toar. Masyarakat Minahasa tidak mengenal sistem feodal, sebaliknya sejak awal terbentuknya kelembagaan negeri antara Makarua Siow (kelompok dua kali sembilan), Makatelu Pitu (kelompok tiga kali tujuh), Pasiowan Telu (kelompok tiga orang pasiowan), maka sudah berlangsung praktik demokrasi yang terjauhkan dari kemungkinan-kemungkinan prasangka kelas (Tambayong Y, 2007).

Peribahasa Minangkabau, Sumatera Barat

No	Peribahasa	Makna
1	<i>Aia samo aia basatu, namun sarok katapi juo.</i>	Air sama air bersatu, namun sampah ketepi jua. Mencampuri urusan/perkara orang bersaudara maka kita akan kedapatan budi, karena pada akhirnya mereka akan berbalik kembali sedangkan kita akan tersisih darinya.
2	<i>Anjalai tumbuhan di munggu, sugi-sugi di rumpun padi. Supayo pandai rajin baguru, supayo tinggi naikkan budi.</i>	Pengetahuan hanya diperoleh dengan berguru, kemuliaan hanya didapatkan dengan budi yang tinggi.
3	<i>Babuek baiak pado-padoi, babuek buruak sakali jangan.</i>	Berbuat baik terus-menerus, berbuat buruk sekali jangan.
4	<i>Bajalan paliarokan kaki, bakato paliarokan lidah.</i>	Langkah yang salah dapat mencederai, lidah yang salah berkata dapat melukai.
5	<i>Barek samo dipikuah, ringan samo dijinjiang, nan lamah samo ditueh, nan condoang samo ditungkek, nan rusuah samo dipujuak, nan senteang samo dibilai.</i>	Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, yang lemah sama disokong, yang condong sama ditongkat, yang rusuk sama dibujuk, yang senteng sama dibilai.
6	<i>Camian nan tidak kabuah, palito nan tidak padam.</i>	Dua sumber hukum di Minangkabau, yaitu adat dan syarak.
7	<i>Dunia buliah akhirat dapek, sinan mardeko mangkonyo panuah.</i>	Dunia boleh akhirat dapat, disana makna merdeka penuh.
8	<i>Hilang rono dek panyakik, hilang bangso tak barameh.</i>	Martabat suatu bangsa akan menjadi rendah kalau ekonominya hancur/kacau.

9	<i>Ilmu itu labiah daripada harato.</i>	Ilmu itu lebih daripada harta. Ilmu itu tak ada habisnya, harta bisa habis.
10	<i>Jan dicampua durian jo antimun, jan dipadakekkan api jo rabuak.</i>	Jangan dicampur durian dengan mentimun, jangan diperdekatkan api dengan rabuk. Remaja yang berlainan jenis jangan disatukan.
11	<i>Kok jauh cinto mancinto, dakek jalang manjalang.</i>	Jika jauh cinta-mencinta, dekat jelang-menjelang. Jalinan kekeluargaan yang mesra, tak terpisahkan.
12	<i>Kuat rumah karano sandi, rusak sandi rumah binaso, kuat bangso karano budi, rusak budi hancuahlah bangso.</i>	Kuat rumah karena sendi, rusak sendi rumah binasa, kuat bangsa karena budi, rusak budi hancurlah bangsa.
13	<i>Mangaia baupuan, bakato batipuan.</i>	Kalau ingin menghendaki sesuatu dari seseorang, haruslah pandai-pandai mengambil hati orang itu.
14	<i>Mumbang jatuh kalapo jatuh.</i>	Mumbang jatuh kelapa jatuh. Maut/kematian itu tidak memandang usia.
15	<i>Nak mamakan isi durian, nak mandapek manisan labah, sakiak sanang paralu dirasai.</i>	Untuk mendapat keuntungan/kebahagiaan hidup, perlu melalui penderitaan lahir dan batin.
	<i>Pandu marapek sadang balaie, pandai batinggang di nan rumik. Sapayah-payah badan, nan labo tak bulieh ditinggakan.</i>	Jangan membuang waktu, pergunakan kesempatan baik sebelum berlalu, demi memperoleh hasil yang wajar.
Sumber: dikutip dari berbagai referensi.		

Menurut H. Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu (1991 b), ada delapan ketentuan (*ukua jangko*) di dalam adat Minangkabau yang harus diamalkan setiap orang, yaitu:

1. ***Nak lurui rantangkan tali:*** *supayo jan manyimpang kiri jo kanan, luruih manantang barieh adat. Mahukum adie bakato bana, mamahek tantang barieh, mangarek tantang ukua.* Artinya: selalulah di dalam kehidupan ini berlaku lurus dan benar, janganlah menyimpang dari ketentuan (adat, syarak, undang-undang) yang berlaku di masyarakat.
2. ***Nak tinggi naiekkkan budi:*** *mancari jalan kabanaran, supayo jan kalangkahan, tagak jan tasundak, melenggang tidak tapampeh, batutuah dengan lunak lambuik, lamak ban santan jo tangguli, suatu karajo nak lalu salasai sajo.* Artinya: selalulah bergaul dengan baik sesama manusia, yang tua dihormati, yang kecil dikasihi, sama besar bersaudara, berkatalah dengan lemah lembut, bergaullah dengan sopan, dan saling menghormati.
3. ***Nak haluih baso jo basi:*** *jan barundiang basikasek, jan bakato basikata. Jan bataratak bakato siang, mahariak maantam tanah, jan babana ka pangka langan, usah bautak ka ampu kaki. Pandai maagak maagiahkan, budi baik baso katuju, muluik manieh kacindan murah.* Artinya: bergaullah penuh sifat ramah tamah, sopan santun, hormat-menghormati sesama, dan senantiasa mencerminkan tingkah laku yang berlandaskan budi luhur.
4. ***Nak elok lapangkan hati:*** *mancari jalan kabaikan, nak dapek suluah nan tarang, mempunyai saba jo ridha, sarato hemat dan cermat.* Artinya: selalulah di dalam bergaul memiliki sifat lapang hati dan sabar, tenang dan berwibawa, tegas dan bijaksana, mempunyai sifat malu di dalam hati, serta berhati-hati.

5. ***Nak taguah paham dikunci:*** *jan taruah bak katidiang, jan baserak bak anjalai, kok ado rundiang banan batin, patuik baduo jan batigo, nak jan lahie didanga urang.* Artinya: yang terlalu loyal, selalu menyimpan rahasia yang patut dirahasiakan. Bertindaklah dan berbuatlah dengan penuh kebijaksanaan.
6. ***Nak mulie tapati janji:*** *kato nan bana ka dipegang, walau bak mano sangkuik pauik, asa indak mahambek bana, namun janji batapati juo.* Artinya: kalau ingin dimuliakan atau jadi orang yang mulia, selalulah menepati janji yang telah dijanjikan, kecuali secara mendadak datang halangan.
7. ***Nak labo bueklah rugi:*** *namuah bapokok babalanjo, namuah bajariah bausaho, marugi kito dahulu, pokok banyak labo saketek, dek ujuik yakin manjalankan, lamo lambek tacapai juo.* Artinya: berusaha selalu untuk kebutuhan hidup sehingga mencapai keuntungan yang wajar. Setiap keuntungan yang hendak dicapai, senantiasa menghendaki pengorbanan.
8. ***Nak kayo kuat mencari:*** *namuah bajariah bausaho, namuah bapokok babalanjo, asa lai angok-angok ikan, asa lai jiwo-jiwo patuang, nan tidak dicari juo.* Artinya: setiap kesenangan, kekayaan, kebahagiaan umumnya dapat dicapai seseorang terlebih dahulu dengan membanting tulang dan memeras keringat.

Ada hal menarik saat yang penulis temukan saat berusaha mengelompokkan “kata kunci” yang ada di buku “Ungkapan Tradisional yang Berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila Daerah Sumatera Barat”. Mari kita perhatikan tabel berikut ini:

Kategori	Contoh kata di dalam peribahasa
Flora (Tumbuhan)	Aur, <i>betung/batuang</i> (bambu), buah labu, benalu, limau, padi, cempedak, durian, jamur, kunyit, lada, sirih (<i>pinang</i>), kelapa, sagu (umbi dari pohon rumbia), <i>ligundi</i> (sejenis pohon luntas), tumbuhan <i>anjiluang</i> , serai, tebu, <i>ruyung</i> (lapisan luar pohon rumbia; sejenis kayu yang sangat keras), rumput (<i>lalang</i>).
Fauna (Binatang)	Anjing, ayam, bangau, biawak, burung balam, elang, gajah, kambing, kerbau, kuda, lebah, <i>mumbang</i> (kumbang), udang, ular, semut.
Anggota Tubuh	Kepala, mata, lidah, badan, bahu, dada, perut, jantung, hati, tangan, kaki.
Alam	Angin, air, api, uap, hutan, rimba, kabut, gunung, ombak, pasir, laut, bumi, tanah, tebing, teluk, rantau (bagian sungai yang tenang airnya), hilir, <i>udik/mudik</i> , padang, kubangan, lumpur (<i>lunau</i>).
Benda / Barang	Abu, tungku, emas, kain, baju, keris, pedang, tombak, tali, bedil, besi, galah, dayung, pupuk, tuas, tongkat, tuas, kayu, rumah, kandang, botol, timba, lidi, lesung, nasi, lemak, <i>galeme</i> , <i>sedah</i> , tepung, lantai, kasau (kayu tempat melekatnya atap rumah), makanan, manisan, santan, bungkus.
Profesi/jabatan	Guru, raja.
Tabel Symbolisme dalam Peribahasa Minangkabau, Sumatera Barat Sumber: Data Primer	

Dari pilihan diksi di atas kita dapat membayangkan seperti apa daerah Minangkabau itu. Jadi seandainya kita belum pernah pergi kesana, maka hanya dengan membaca buku-buku tentang peribahasa Minangkabau, maka kita sudah dapat membayangkan atau berimajinasi tentang Minangkabau. Penulis yakin, tentunya ini juga dapat diterapkan bila kita akan pergi ke luar

negeri. Jelaslah bahwa peribahasa merupakan kunci dalam memahami watak atau karakteristik suatu bangsa atau masyarakat, sebab peribahasa itu ibarat ruhnya budaya suatu bangsa.

Peribahasa Semende Kabupaten Muara Enim, Sumatra Selatan

Secara geografis, Semende berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Agung (Kabupaten Muara Enim) di sebelah utara, dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu di sebelah timur, dengan Kabupaten Bengkulu Selatan (Propinsi Bengkulu) di sebelah selatan, dan dengan Kabupaten Lahat di sebelah barat. Daerah Semende berhawa sejuk karena merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian rata-rata 1000 m di atas permukaan air laut. Jarak dari kota Palembang sekitar 260 Km arah timur laut; sedangkan dari kota Muara Enim, daerah Semende berjarak sekitar 80 Km arah timur laut.

Dalam sastra lisan Semende, peribahasa disebut *pribase*, merupakan kiasan yang dituturkan dengan menggunakan kalimat-kalimat pendek. Masyarakat Semende pada umumnya memiliki sifat ramah, suka humor, dan suka bergotong-royong.

No	Peribahasa	Makna
1	<i>Ade rupe ade rege.</i>	Ada rupa ada harga. Kualitas sesuatu, perbuatan, misalnya, ditentukan oleh hal-hal yang tampak.
2	<i>Bapang betuguq, endung bersanggulan.</i>	Bapak berkopiah, ibu bersanggul. Hendaklah menuruti adat kebiasaan.
3	<i>Besaq pinang besaq upihnye.</i>	Besar pinang besar upihnya. Rencana yang besar memerlukan pengorbanan yang besar.
4	<i>Besimbun baling banigh</i>	Bersembunyi di balik pokok pohon. Dikiaskan kepada penipu yang lama-kelamaan ketahuan jua.
5	<i>Kebun ngandang, kebau ditambang.</i>	Kebun di kandang, kerbau diikatkan. Mengerjakan apa yang dibiasakan dan telah ditentukan oleh adat serta hukum yang berlaku.
6	<i>Lain dicucuq lain benamah.</i>	Lain yang ditusuk lain bernanah. Dikiaskan kepada seseorang yang ikut-ikutan berbicara padahal belum tahu apa yang dibicarakan orang.
7	<i>Mangkuq ngah sidu bepantukani.</i>	Mangkuk dan sendok berpukul-pukulan. Dikiaskan kepada keluarga yang sering bertengkar, misalnya antara suami dan istri.
8	<i>Nutuh dahan ditunggangi.</i>	Menutuh dahan ditunggangi. Seseorang yang tega berbuat jahat kepada orang yang telah menolongnya.
9	<i>Sape ngeduk lubang, die tulah kah tejeghumus.</i>	Siapa menggali lubang, dia sendiri yang akan terjerumus. Seseorang yang berbuat jahat, dia sendiri yang akan menanggung akibatnya.
10	<i>Setitiq diq beghayiq.</i>	Setitik tak berair, segenggam tak bertanah.

<i>segenggam diq betanah.</i>	Dikiaskan kepada seseorang yang sengsara hidupnya.
Sumber: Aliana ZA, dkk (2000)	

Peribahasa (*Limbaga*) Simalungun

Menurut Purba AR (2005), peribahasa adalah salah satu ungkapan tradisional dalam masyarakat. Dalam masyarakat Simalungun, peribahasa disebut juga dengan istilah *limbaga*, yang berisi tentang nasihat dan ajaran. Berikut beberapa contohnya yang disusun alfabetis:

No	Peribahasa	Makna
1	<i>Bibir do basoman, bibir do imbang.</i>	Bibir adalah teman, bibir adalah lawan. Perkataan kita dapat menjadi penolong bagi kita, tetapi dapat juga sebaliknya menjadi lawan atau membinasakan kita. Berhati-hatilah saat mengeluarkan perkataan atau ucapan.
2	<i>Borit pe mulak mangindou, boritan do mu mulak mambere.</i>	Sakit meminta tak diberi, lebih sakit memberi tak diterima. Betapa sakitnya permintaan ditolak, jauh lebih sakit pemberian yang tak diterima orang.
3	<i>Hamateian aima tunangan namanggoluh.</i>	Kematian adalah tunangan yang hidup. Semua yang hidup pasti akan mati.
4	<i>Maningon na palar do naotik ase jadi buei.</i>	Haruslah yang sedikitpun diterima supaya banyak. Mensyukuri atau rela menerima sesuatu walaupun sedikit, sebab dari yang sedikit dikumpul-kumpul bisa menjadi banyak. Juga mengajarkan untuk menghindari hidup boros.
5	<i>Marbona do sangkalan, marulu do bah, marindung do suhat.</i>	Landasan ada pangkalnya, air ada sumbernya, talas (keladi) ada induknya. Di dalam pergaulan sehari-hari tentu ada orang yang lebih tua, lebih bijaksana untuk tempat meminta petunjuk/nasehat. Hendaklah kita menghormati dan menghargai mereka.
6	<i>Parlobei idilat bibir ase nahatahon hala.</i>	Jidat dahulu bibir sebelum mengucapkan perkataannya. Berpikirlah secara matang sebelum berpendapat.
7	<i>Pilih-pilih tobu, tarpilih na buruton.</i>	Pilih-pilih tebu, terpilih yang busuk. Dalam menentukan suatu pilihan jangan terlalu pilih, karena tiada yang sempurna di dunia ini. Kalau terlalu banyak pilihan akhirnya akan dapat yang tidak baik.
8	<i>Rahananma marutang duit marimbang marutang borgok.</i>	Lebih baik berutang duit daripada berutang leher. Lebih berhutang harta karena masih bisa dibayar, sedangkan hutang budi itu dibawa mati.

9	<i>Seng daoh tubis humbani bonani.</i>	Takkan jauh rebung dari pokoknya. Sifat-sifat anak tak jauh berbeda dengan sifat/tingkah laku orangtuanya.
10	<i>Soya logou ni ari satahun i bahen udan sasogod sogod.</i>	Hapus kemarau setahun karena hujan sepagi. Perbuatan kita yang baik selama ini percuma karena perbuatan buruk yang terjadi sesaat.
11	<i>Ulang ihuningi si Bigo.</i>	Jangan diparam barang di Bigo. Janganlah mengajari orang yang lebih pandai dan bijaksana dari kita, karena pekerjaan itu adalah percuma tak ada gunanya.
<i>Sumber: Purba AR (2005)</i>		

Dari peribahasa di atas, tampak nilai-nilai religius dan kebenaran, seperti: berkata baik, menghormati dan berbakti kepada orang tua, bersyukur, percaya adanya kematian, anjuran untuk terus berbuat baik.

Menariknya, kebenaran peribahasa nomor 6 yang mengindikasikan pentingnya berpikir sebelum berbicara, kemudian diadaptasi dunia Barat menjadi ungkapan “*first think first*”.

Peribahasa Wolio, Ujung Pandang

No	Peribahasa	Makna
1	<i>Ande sadia saasaki yincamu, maengeka umasosomo.</i>	Jika kesedihan ditahan, maka lama-lama menjadi TBC.
2	<i>Bawona roumu.</i>	Cahaya muka menunjukkan perasaan hati.
3	<i>Fakawaka yifadangu mohusara tamatoumea kalape tekadakita yidunia.</i>	Jika tiba di tempat berkumpul pada hari kiamat, maka kita akan mengetahui kebaikan dan kejelekan kita di dunia.
4	<i>Fikiria tapana kakamu, pada yitu karajame.</i>	Pikirkan sekuat tenagamu, setelah itu kerjakanlah.
5	<i>Kauncuramaka maboko pohei-heiakea.</i>	Jabatan atau tempat yang banyak kesempatan memperoleh uang saling diperebutkan
6	<i>Lele malolo humai bolimpu paracaea.</i>	Kabar yang tidak berdasar itu jangan dipercaya.
7	<i>Malinga momarambena fikirina inda bea apapawaka kasukara.</i>	Siapa saja yang panjang pikirannya tidak akan menemukan kesulitan.
8	<i>Malingu momenturuna pengkadari kasimpo amangkilo itikadina situmo naikido moembolina mia maoge.</i>	Barangsiapa yang rajin belajar dan hatinya bersih itulah nanti yang akan menjadi orang besar.
9	<i>Mate posababa sumpu racu komompu matena manu.</i>	Mati sebab minum racun seperti mati sia-sia.
10	<i>Momini pomarido, kawaka koburina danamo pekawa.</i>	Biarpun berjauhan tempat, kalau sudah jodoh akan bertemu juga dalam pernikahan.
11	<i>Muuna tana yita bolipo lau-launa</i>	Desas-desus itu jangan terlalu dipercaya.

	<i>paracaia.</i>	
12	<i>O inca momambelana amarasaimo atolancau.</i>	Hati yang telah luka sukar diobati.
13	<i>Penami borokomu badamu sadaya, dadiakomo kojo kajaga.</i>	Kesalahan yang kita buat, kita sendiri yang akan menanggung akibatnya, oleh karena itu waspadalah.
14	<i>Pogurumpu saumurua dadimu tomudalamu lipa sanguna.</i>	Selama hidupmu janganlah berhenti belajar untuk modalmu di hari kemudian.
15	<i>Sangka bari-baria mia humai, kodoi, koarata, kopangkati, koadati te koana-aana.</i>	Orang itu sempurna, memiliki uang, memiliki harta, memiliki pangkat, memiliki budi yang baik, dan memiliki anak-anak.
16	<i>Ta dawua biti apelu pa.</i>	Diberi betis mau paha.
17	<i>Takawakea co muri-murina tamataumea kalape takadakita.</i>	Kalau kita sudah sampai pada hari kemudian, kita mengetahui keburukan dan kebaikan kita di atas dunia.
Sumber: Arief A, Haddade MN, Mulya AK (1992)		

Sikap religius terlihat dalam peribahasa (3) dan (17), anjuran untuk terus belajar dalam peribahasa (8) dan (14), himbuan untuk tidak langsung percaya pada kabar burung atau gosip pada peribahasa (6) dan (11), nasihat untuk berpikir sebelum berbuat dari peribahasa (4). Hal yang menarik adalah peribahasa (1) yang menghubungkan kesedihan dengan penyakit (TBC).

Peribahasa Adat Lainnya

No	Peribahasa	Makna
Bali		
1	<i>Anake sadu, yen kapuji tan kendel, yen kaceda tan sebet.</i>	Orang suci, jika dipuji tidak gembira, jika dicela tidak marah.
2	<i>Beloge mapuara lacur.</i>	Kebodohan menyebabkan kemiskinan.
3	<i>Buka cakrane gelilingang megenti betenan, megenti beduuran.</i>	Bagai roda diputar berganti di bawah beganti di atas.
4	<i>Lakar punyane tumbuh ngamenekang, lakar akahe tumbuh nganuunang.</i>	Apa yang akan menjadi batang tumbuh ke atas, yang menjadi akar tumbuh ke bawah. Kenalilah (bakat, potensi) dirimu.
5	<i>Taru tan luputing angin.</i>	Pohon kayu tak bebas dari tiupan angin. Tak ada orang yang bebas dari penderitaan.
Banjar, Kalimantan Selatan		
6	<i>Badiri sadang, baduduk sadang.</i>	Berdiri cocok, duduk juga cocok. Gambaran orang yang berhasil beradaptasi dengan masyarakat.
7	<i>Hati-hati kalu dipatuk kuduk.</i>	Hati-hati jangan sampai digigit kodok. Berhati-hati dan waspadalah selalu.
8	<i>Hulat dalam batu gin ada rajakinya.</i>	Ulat dalam batu juga ada rejekinya. Semua makhluk hidup ada rejekinya masing-masing.
9	<i>Ibarat bajalan kada bagalumbang banyu.</i>	Ibarat berjalan di sungai tak menimbulkan riak sama sekali. Selalu berhasil membawa diri di dalam bergaul.
10	<i>Kambang kada sakaki, kumbang</i>	Kembang tak sekuntum, kumbang tak seekor, alam tak

	<i>kada saikung, alam kada betawing.</i>	berdinding. Jangan kecewa bila keinginan tak tercapai, alam ini begitu luas.
Boolang Mongondouw, Sulawesi Utara		
11	<i>Monobui pa kon likud.</i>	Menoleh dulu ke belakang. Berpikirlah secara matang sebelum bertindak/berkata.
12	<i>Na' tumotoi kon dopi.</i>	Seperti berjalan pada sebilah papan jembatan. Lakukanlah pekerjaan sesuai tujuan yang akan dicapai.
13	<i>Tumon bembe bo tumon karembaan.</i>	Berlagak kambing dan berlagak kerbau. Dalam bergaul harus pandai membawa diri.
Dayak Bakumpai, Kalimantan Selatan		
14	<i>Lagi tabela bakasih sayang jadi bakas harubut uban.</i>	Selagi muda berkasih sayang, setelah tua saling mencabut uban. Gambaran keharmonisan suami istri.
15	<i>Pandang ji nyelu nihau dengan ujan ji tandau.</i>	Kemarau setahun hilang oleh hujan sehari. Kesalahan kecil dapat merusak kebaikan yang besar.
16	<i>Pisang jida babaua kahandue.</i>	Pisang tidak berbuah dua kali. Kesempatan tak terulang lagi.
Dayak Kendayan, Kalimantan Barat		
17	<i>Ampa pipit barangkut sarakng.</i>	Seperti pipit mengangkut sarang. Kekayaan tidaklah diperoleh sekaligus, melainkan sedikit demi sedikit.
18	<i>Buakng ka'ai' bagilabur, tabakatn ka'darat bakararak.</i>	Dibuang ke air <i>bagilabur</i> (bunyi benda tercebur ke air), dilemparkan ke darat berkerasak. Orang harus pandai beradaptasi dalam pergaulan.
19	<i>Mabolat ai'ka'dalam solekng, mabolat kata dalam bapakat.</i>	Membulatkan air ke dalam bambu, membulatkan kata dalam mufakat. Pentingnya musyawarah mufakat.
Dayak Maanyan, Kalimantan Tengah		
20	<i>Mira tanjung pikayeman ukur baya rantau pirumpakan bayu.</i>	Sisa tanjung karam satu tanjung karam topan. Dua sahabat yang hidup rukun, senasib-sepenanggungan.
21	<i>Nyalah barung mira putut, mayu lawi telang nyansalukan.</i>	Laksana bambu dalam satu rumpun, besar kecil ujungnya bertemu. Dua sahabat yang hidup rukun, senasib-sepenanggungan.
22	<i>Puang nimbun gunung umbu, puang manyahi segara masin.</i>	Tidak menimbun gunung susu, tidak menambahi laut asin. Ucapan apa adanya, tidak berlebihan.
Dayak Suhaid, Kalimantan Barat		
23	<i>Asa belakang elabi.</i>	Seperti rasa belakang <i>labi-labi</i> (kura-kura kecil). Peringatan agar selalu berhati-hati.
24	<i>Enda tau belangit kedihe'.</i>	Tidak bisa memiliki langit sendiri. Bila berada di suatu tempat, beradaptasilah dengan adat setempat.
25	<i>Tulang didup tulang dibunuh.</i>	Tulang dihidup, tulang dibunuh. Pekerja keras yang tak kenal waktu dan istirahat.
Flores, Nusa Tenggara Timur		
26	<i>Oleh ehin heren wain.</i>	Mengerjakan kebun banyak hasilnya, mengiris tuak banyak airnya. Semacam doa kepada Tuhan agar diberi hasil yang baik (memadai).
27	<i>Tegu weli pou ia tika teti siat lali.</i>	Tusuklah sampai tembus, belahlah sampai terbelah. Untuk memperoleh hasil maksimal, perlu pengorbanan dan tanggung-jawab.

28	<i>Wato lodo ikan gere.</i>	Batu turun dahulu barulah ikan didapat. Melalui usaha/kerja keras, cita-cita akan tercapai.
Jambi		
29	<i>Aral petako karamu makalmaut.</i>	Aral petaka karma malaikat maut. Berhati-hatilah sebab malapetaka datangnya tak terduga.
30	<i>Mudik setanjung ilir serantau.</i>	Setiap pekerjaan haruslah diselesaikan bertahap.
31	<i>Tebing runtuh tepian beranjak, tanjung putus teluk beralih.</i>	Setiap kejadian selalu membawa perubahan. Kita harus siap menerima apa adanya.
Kaili, Sulawesi Tengah		
32	<i>Belo rapovia belo rakava.</i>	Baik dibuat baik didapat. Apa yang ditanam, itulah yang dituai.
33	<i>Pikiri tanondoaka pade raviataka.</i>	Pikirkan renungan baru berbuat/bertindak.
34	<i>Sema mabuto lado mabutu.</i>	Siapa malas tidak kebagian.
Kaur, Bengkulu		
35	<i>Aman ndak lemak sengsa'e kudai.</i>	Kalau ingin senang sengsara dahulu.
36	<i>Nca'ka'I kutu dalam ijuk.</i>	Mencari kutu dalam ijuk. Usaha yang sepertinya sepele, namun manfaatnya besar.
37	<i>Uluk kute majuh tanaman.</i>	Seperti pagar makan tanaman. Pengkhianatan dari orang yang dipercaya.
Kei, Maluku		
38	<i>Adat ni dok nain ne hukum ni wai.</i>	Adat punya kedudukan, hukum punya tempat. Taatlh kepada norma yang berlaku di masyarakat.
39	<i>Entub fo tom, ne endir fo tad.</i>	Tinggal sebagai cerita, berdiri sebagai sejarah. Semua perbuatan (baik, buruk) akan diingat orang.
40	<i>Kes u ne yang mur.</i>	Perbekalan ke muka, persiapan ke belakang. Persiapan sekarang tentu bermanfaat untuk masa depan.
Kerinci, Jambi		
41	<i>Ideik dijuluk ideik nyo luhouk.</i>	Tidak dijolak tidak dia jatuh. Perlu usaha dan kerja keras untuk mencapai cita-cita.
42	<i>Ideik pecah uyong ideik nyo kaluar sagu.</i>	Tidak pecah ruyung tidak dia keluar sagu. Perlu usaha dan kerja keras untuk mencapai cita-cita.
43	<i>Ruweih lawan bukou bileih lawan panyalaing.</i>	Ruas lawan buku, bilah lawan penjalin. Segala sesuatu itu memiliki pasangan.
Lampung		
44	<i>Dipa kayu ngabuah, disan bukhung budandi.</i>	Dimana kayu berbuah, disana ada burung hinggap. Dimana ada orang kaya, disana ada peminta (bantuan).
45	<i>Kayu khenggom ngabuah jenganan bukhung budandi.</i>	Kayu rindang yang berbuah tempat burung berkumpul. Dimana ada orang kaya, disana ada peminta (bantuan).
46	<i>Tuah tasepit di tanggai.</i>	Tuah terselip di kuku. Datangnya rejeki itu misteri.
Madura, Propinsi Jawa Timur		
47	<i>Basa gambaranna budhi.</i>	Bahasa menggambarkan budi.
48	<i>Basa nantowagi bangsa.</i>	Bahasa menunjukkan bangsa.
49	<i>Mesken arta sogi ate.</i>	Miskin harta kaya hati.
Mandar, Sulawesi Barat		
50	<i>Andiang tau tuwo batu.</i>	Tak ada manusia yang hidu seperti batu.

		Hidup manusia tak ada yang kekal, semua pasti mati.
51	<i>Kaiyyang kappal kaiyyang lembong.</i>	Besar kapal besar gelombang. Semakin tinggi kedudukan, semakin besar cobaannya.
52	<i>Masiga pepolena masiga palainna.</i>	Mudah datang mudah pergi. Semua yang diperoleh dengan mudah akan cepat habis.
Mbojo, Nusa Tenggara Barat (NTB)		
53	<i>Tani sama ndi lemba neo sama ndi tewe.</i>	Berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Seia-sekata, senasib-sepenanggungan.
54	<i>Wara gola wara kanggia.</i>	Ada gula ada semut. Dimana banyak rejeki, banyak orang yang datang untuk memperolehnya.
55	<i>Wati bunena ba ngeri, sura salama.</i>	Biar lambat asal selamat. Lambat tidak mengapa, asal tujuan tercapai dan dirinya selamat.
Minahasa, Sulawesi Utara		
56	<i>Kamang kinaayoan, kinombaan ne musemena.</i>	Rejeki yang diperoleh ditentukan oleh bintang. Rejeki itu datangnya dari Tuhan.
57	<i>Katowan intow tanu rukut maweles.</i>	Hidup manusia ibarat rumput kelak akan layu. Pergunakan masa muda untuk menuntut ilmu.
58	<i>Si tou timou tumou tou.</i>	Seorang manusia menjadi manusia dalam perannya menghidupkan manusia lain.
Palembang, Sumatera Selatan		
59	<i>Boolo sebatang idak nembolke raket.</i>	Bambu sebatang tidak menimbulkan raket. Rencana besar perlu kerjasama dan bersinergi.
60	<i>Idak mati ulo nyosok akar.</i>	Tidak mati ular menyusup di bawah akar. Adaptasi dan strategi perlu untuk wujudkan mimpi.
61	<i>Tepasok di reban kambeeng melok ngembek, tepasok di reban ayam baketok.</i>	Masuk kandang kambing mengembik, masuk kandang ayam berkotek. Pandailah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat tempat kita tinggal.
Riau		
62	<i>Cantik cincin hiasan jari, molek budi tajuk negeri.</i>	Keindahan cincin hanya hiasan jari, keanggunan budi menjadi hiasan negeri.
63	<i>Di ate gunung ade gunung, di ate langit ade langit.</i>	Di atas gunung ada gunung, di atas langit ada langit. Anjuran untuk rendah hati.
64	<i>Jaing ado bancounyo, jalo ado bungkalnyo.</i>	Jaring ada talinya, jala ada puncunya. Setiap kelompok harus ada pemimpinya.
Samawa, Nusa Tenggara Timur (NTT)		
65	<i>No soda jeruk masam satowe.</i>	Tak ada buah jeruk masam sebelah. Suasana hati dua orang yang saling mencintai itu peka.
66	<i>Rezeki gagak no si ya ete ling pekat.</i>	Rejeki gagak takkan diambil oleh kakatua. Setiap manusia punya rejeki yang tak mungkin tertukar.
67	<i>Tuja loto mesti ramodeng.</i>	Menumbuk beras pasti ada menirnya. Semua usaha pasti ada kekurangannya.
Sunda, Jawa Barat		
68	<i>Cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok.</i>	Tetes air yang terus-menerus ke batu lambat laun jadi cekukan. Orang bodoh jika rajin belajar akan pandai.
69	<i>Indung tunggul rahayu, bapa tunggul darajat.</i>	Ibu cikal (simbol) kebahagiaan, bapak cikal derajat. Anak harus berbakti kepada kedua orang tua, karena kesuksesan

		anak tergantung dari doa orang tua.
70	<i>Ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak.</i>	Ke air jadi satu lubang, ke darat jadi satu lembah. Sikap seia-sekata, mencerminkan kebersamaan dan solidaritas.
Papua		
71	<i>Adat juara kalah menang, adat saudagar laba rugi.</i>	Para juara takkan menang selamanya, para pedagang takkan untung selamanya. Keadaan manusia tidak selamanya tetap.
72	<i>Berjalan peliharakan kaki, berkata peliharakan lidah.</i>	Berhati-hati dalam bertindak dan berkata.
73	<i>Kalah jadi abu, menang jadi arang.</i>	Nasihat untuk menghindari perkelahian atau pertengkaran, sebab baik menang maupun kalah akan sama-sama menderita kerugian.
Sumber: Santosa IB (2009)		

Metabolisme Peribahasa: Paradigma Baru

Sebelum membahas paradigma atau konsep baru tentang ilmu peribahasa (paremiologi), penulis akan menganalogikan dunia peribahasa ibarat samudera. Manusia yang ingin mempelajari peribahasa ibarat nelayan yang ingin menangkap ikan atau penyelam yang mencari mutiara. Jadi jelaslah betapa luas dan dalam dunia peribahasa itu.

Menurut penulis, paremiologi memang kompleks, dapat dikaji dari cabang ilmu apapun. Ibarat reaksi kimia, maka tentunya interaksi antara paremiologi dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan lainnya akan berinteraksi membentuk senyawa baru yang amat berbeda dengan unsur-unsur pembentuknya. Seni interaksi antara paremiologi dengan berbagai cabang ilmu ini penulis ibaratkan sebagai “metabolisme peribahasa”.

Oleh karena itu, kompleksitas dan kemajemukan paremiologi ini tentunya dapat memunculkan berbagai kajian yang multidisiplin ilmu, menyebabkan lahirnya berbagai disiplin ilmu baru, seperti:

1. Ekonoparemiologi

Disiplin ilmu ini merupakan perpaduan antara ekonomi dan paremiologi. Sehingga nantinya, akan mengkaji peribahasa ditinjau dari sisi ekonomi. Misalnya: bagaimana agar peribahasa bernilai investasi, bagaimana strategi *marketing* peribahasa yang efektif, bagaimana menjual peribahasa sehingga bernilai devisa, dsb. Bukan tidak mungkin nantinya akan ada kartu peribahasa, kwartet peribahasa, *proverbs game*, sebagai bagian dari strategi *marketing*. tentunya diperlukan kerjasama lintas sektor dan dukungan pemerintah agar hasilnya dapat maksimal.

Bukan tidak mungkin nantinya pakar komunikasi, *public relation*, pakar media, dsb terlibat dalam perkembangan dan kemajuan ilmu ini.

2. Ekoparemiologi

Disiplin ilmu ini merupakan perpaduan antara ekologi dan paremiologi. Sehingga nantinya semua *green proverbs*, yaitu: peribahasa yang mendukung pelestarian dan

berkenaan dengan lingkungan hidup, akan dipopulerkan dan terus dikampanyekan. Bukan tidak mungkin dari sini akan lahir kajian tentang dampak atau pentingnya peribahasa dalam mendukung pelestarian lingkungan hidup.

3. Psikoparemiologi

Disiplin ilmu ini merupakan perpaduan antara psikologi dan paremiologi. Banyak hal yang dapat dipelajari, seperti: bagaimana psikologi sebuah peribahasa itu, lingkungan atau kondisi kejiwaan apa yang mendasari lahirnya sebuah peribahasa, hingga mempelajari karakter psikologis manusia atau tipologi manusia berdasarkan peribahasa, misalnya: tipe manusia belut, tipe manusia keping, tipe manusia kerbau, dsb. Boleh jadi suatu saat akan lahir suatu kajian tentang psikologi manusia Jawa berdasarkan peribahasa Jawa, psikologi peribahasa Manado, tipologi manusia Kalimantan berdasarkan peribahasa Kalimantan, dsb.

4. Eduparemiologi (Paremiogogi)

Berasal dari kata edukasi + paremiologi (atau paremiologi + pedagogi). Disiplin ilmu ini merupakan perpaduan antara pedagogi atau edukasi dan paremiologi. Peribahasa akan ditinjau dari sudut pedagogi. Sehingga nantinya akan lahir kajian tips *parenting* ala Jawa, peran peribahasa pada pendidikan, dsb.

5. Medikoparemiologi

Disiplin ilmu ini merupakan gabungan dari ilmu kedokteran (medis) dan paremiologi. Setelah berhasil disusun *Gorham's Proverbs Test*, maka dapat pula dikembangkan tes Peribahasa Indonesia. Nantinya, peribahasa dapat digunakan sebagai alat untuk mendeteksi dini gangguan menulis, berbicara, stroke, demensia, Alzheimer, depresi, skizofrenia, dsb. Bahkan, bukan tidak mungkin nantinya peribahasa sebagai terapi *adjuvant* atau pelengkap terapi medis.

6. Pathoparemiologi

Disiplin ilmu ini berasal dari perpaduan *pathology* dengan *paremiology*. Ilmu ini akan membahas peribahasa yang sakit, atau bahkan sudah mati. Riwayat mengapa bisa menjadi "sakit", penyebab "kematian", bahkan cara pencegahannya, bila diperlukan.

7. Teknoparemiologi

Disiplin ilmu ini menggabungkan antara teknologi dengan paremiologi. Dapat dikembangkan suatu *software* peribahasa, *game*, mp3, sms, dan hal lainnya berbasis teknologi yang mendukung pelestarian peribahasa.

8. Seksoparemiologi

Disiplin ilmu ini akan menggabungkan seni seksologi dengan paremiologi. Bagaimana keduanya saling mempengaruhi atau saling berinteraksi, seni asmaragama

yang dipelajari melalui perbandingan peribahasa, termasuk kriteria pasangan atau calon pendamping yang ideal dapat dibahas melalui kajian peribahasa.

9. Antropoparemiologi

Disiplin ilmu ini akan memadukan antara antropologi dan paremiologi. Pembahasan yang mungkin adalah seputar latar belakang budaya lahirnya suatu peribahasa, mengapa dipakai diksi tertentu di dalam suatu peribahasa, bagaimana agar penggunaan peribahasa dapat membudaya di kalangan remaja, dsb.

10. Neoparemiologi

Disiplin ilmu ini mengkhususkan bagaimana menciptakan peribahasa baru yang sesuai dengan kondisi dan situasi sosial budaya suatu masyarakat. Tentunya juga mempertimbangkan juga faktor lainnya seperti: politik, ekonomi, pendidikan, bahasa, kesehatan, lingkungan, dsb.

Sebenarnya masih banyak lagi disiplin ilmu baru yang mungkin lahir bila “dikawinkan” dengan paremiologi.

KONKLUSI

Dari berbagai peribahasa daerah yang ada, penulis menemukan nilai-nilai Pancasila yang kami temukan hampir di semua peribahasa daerah. Setiap daerah memiliki peribahasanya beserta segala makna, filosofis, dan latar belakang yang beraneka ragam. Sehingga dapat dikatakan bahwa masing-masing peribahasa adalah unik, khas, dan *adiluhung*.

Peribahasa beserta segala kompleksitasnya berpotensi melahirkan berbagai cabang disiplin ilmu baru, yang tentunya masih memerlukan kajian dan riset mendalam. Betapapun juga, peribahasa adalah salah satu kunci untuk memahami karakteristik masyarakat, sebab peribahasa adalah ruh budaya bangsa.

BIBLIOGRAFI

1. Akbar Z. (29 Maret 2010). Filosofi Ureung Aceh. Diperoleh dari: <http://sosbud.kompasiana.com/2010/03/29/filosofi-ureung-aceh/>
2. Aliana ZA, Ratnawaty L, Rony MMS, Suan AB. (2000). Struktur Sastra Lisan Semende. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
3. Arief A, Haddade MN, Mulya AK. (1992). Kamus Ungkapan Wolio–Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
4. Batak Pos Online. (2009). Peribahasa Batak. Diperoleh dari: <http://batakpos-online.com/content/view/7398/>
5. Danandjaja, James. (1982). Foklor Indonesia. Jakarta: Grafiti Pers.
6. Gutmann ML.(2009).THE EFFECT OF FRONTAL LOBE FUNCTION ON PROVERB INTERPRETATION IN PARKINSON'S DISEASE. Disertasi. USA: UNIVERSITY OF ARIZONA.
7. Hakim Z. (1995). Peribahasa Makassar. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
8. Harun M. (2009). Memahami Orang Aceh. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
9. Herusatoto B. (2008). Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak. Yogyakarta: LKiS.
10. H. Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu. (1991 a). 1000 Pepatah-Petitih-Mamang Bidal-Pantun-Gurindam Bidang Sosial Budaya-Ekonomi-Politik-Hukum-Hankam-Agama di Minangkabau. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
11. H. Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu (1991 b). Pegangan Penghulu, Bundo Kandung, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
12. H. Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu. (1994). Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
13. Hutauruk A. (17 Oktober 2008). Peribahasa Batak Toba. Diperoleh dari: <http://appehutaaruk.blogspot.com/2008/10/pribahasa-batak-toba.html>
14. Lim Kim Hui. (2003). Budi as the Malay Mind: A Philosophical Study of Malay Ways of Reasoning and Emotion in Peribahasa. Disertasi. Germany: University of Hamburg.
15. Marajo YRS. (1996). 1700 Peribahasa Minangkabau Indonesia. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.

16. Mardiwasio L. (1992). *Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
17. Purba AR. (2005). *Ungkapan Tradisional Bahasa Simalungun*. Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.
18. Sahay IM, Bunu HY, Mihing S. (1985). *Ungkapan Tradisional yang Berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila Daerah Kalimantan Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
19. Saleh NA. (2000). *Ungkapan Tradisional Suku Bugis tentang Agama, Kepemimpinan dan Etos Kerja di Daerah Kabupaten Bone*. Ujungpandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
20. Santoso IB. (2009). *Kumpulan Peribahasa Indonesia dari Aceh sampai Papua*. Yogyakarta: IndonesiaTera.
21. Sukari, Salamun, Mudjijono, Munawaroh S, Sumarno. (2004). *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Tengger, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
22. Tambayong Y. (2007). *Kamus Bahasa dan Budaya Manado*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
23. Uekermann J, Thoma P, Daum I. (2008). Proverb interpretation changes in aging. *Brain and Cognition*, 67(1), 51-57.
24. Van Lancker, D. (1990). The neurology of proverbs. *Behavioral Neurology*, 3, 169-187.
25. Van Lancker Sidtis, D. (2006). Where in the brain is nonliteral language? *Metaphor and Symbol*, 21(4), 213-244.
26. Wijana, Rohmadi. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan doa, referensi, dan bantuan lainnya, terkhusus kepada Allah SWT dan kedua orang tua, juga kepada semua sahabatku:

Dwi Ngesti Suwitaningsih (Technische Universität Kaiserslautern, Jerman)

Arli Aditya Parikesit (Universitas Leipzig, Jerman)

Alfi Afadiyahanti Parfi (Radboud Universiteit Nijmegen, Belanda)

Bagus Herlambang (Surgeon at Hiroshima University Hospital, Japan)

Stella Ting Wan Hua (Kaohsiung Medical University, Taiwan)

Semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka semua dengan sesuatu yang lebih baik. Amin.